

## HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 17 PALEMBANG

Najwa Nafilah<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275  
Email: [najwanflh@gmail.com](mailto:najwanflh@gmail.com)

### ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa SMA untuk menentukan mata pelajaran pilihan agar siswa dapat mengenali potensi diri, merencanakan, dan mempersiapkan pilihan kariernya. Proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh penilaian diri individu mengenai dirinya yang membantu siswa yakin dalam mengambil keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Palembang. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 17 Palembang sebanyak 393, dengan sampel sebanyak 216 siswa (67% perempuan,  $M$  usia = 15.99,  $SD$  usia = 0.442) yang ditentukan dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yang dikonstruksi peneliti, yaitu Skala Harga Diri (29 butir,  $\alpha = 0.888$ ) dan Skala Kematangan Karier (45 butir,  $\alpha = 0.964$ ). Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa model regresi signifikan ( $F(1.214) = 166.0$ ,  $p = <0.001$ ,  $R^2 = 0.437$ ) dengan hubungan positif antara harga diri dengan kematangan karier ( $\beta = 0.661$ ,  $p < .001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi kematangan karier yang dimiliki siswa SMA Negeri 17 Palembang.

**Kata kunci:** harga diri; kematangan karier; siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND CAREER  
MATURITY AMONG 11<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 17  
PALEMBANG**

Najwa Nafilah<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street Tembalang, Semarang, 50275  
Email: [najwanflh@gmail.com](mailto:najwanflh@gmail.com)

**ABSTRACT**

The Merdeka Curriculum provides high school students with the freedom to choose elective subjects, enabling them to recognize their potential, plan, and prepare for their career choices. The career decision-making process is also influenced by individuals' self-evaluation, which helps students feel confident in making decisions. This study aimed to determine the relationship between self-esteem and career maturity among eleventh-grade students at SMA Negeri 17 Palembang. The population of this study consisted of 393 eleventh-grade students at SMA Negeri 17 Palembang, with a sample of 216 students (67% female, age  $M = 15.99$ , age  $SD = 0.442$ ) selected using cluster random sampling. Data collection was conducted using researcher-constructed scales, namely the Self-Esteem Scale (29 items,  $\alpha = 0.888$ ) and the Career Maturity Scale (45 items,  $\alpha = 0.964$ ). Simple regression analysis was used to test the hypothesis. The results showed that the regression model was significant  $F(1.214) = 166.0$ ,  $p = <0.001$ ,  $R^2 = 0.437$ , with a positive relationship between self-esteem and career maturity ( $\beta = 0.661$ ,  $p < .001$ ). These findings indicate that higher self-esteem is associated with higher career maturity among students at SMA Negeri 17 Palembang.

**Keywords:** self-esteem; career maturity; students

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dianggap sebagai hal krusial karena ketercapaian tujuan pembelajaran ditentukan dari penerapan kurikulum yang digunakan (Zahra dkk., 2023). Sejak Indonesia merdeka, pendidikan telah terjadi pembaruan kurikulum sebanyak sebelas kali, diawali dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyalurkan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif dalam menciptakan rasa, raga, dan karsa yang berkarakter Pancasila (Kemendikbud, 2024). Kurikulum Merdeka juga menekankan adanya pembelajaran berbasis proyek, penekanan pada materi esensial, dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa (Mulyasa, 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menggunakan capaian pembelajaran yang diklasifikasi dalam beberapa fase. Pada tingkat SMA, kelas X berada pada fase E, sedangkan kelas XI dan XII pada fase F (Fadil dkk., 2024). Pemilihan jurusan IPA dan IPS juga sudah tidak diterapkan kembali karena pada fase F, struktur mata pelajaran hanya terbagi menjadi mata pelajaran umum dan pilihan. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan keleluasaan bagi siswa SMA dalam memilih mata pelajaran yang diminati sesuai dengan kompetensi, serta aspirasi karier yang ingin dicapai (Ferly & Segati, 2022). Tak hanya itu, siswa juga dilatih untuk dapat bertanggung jawab atas pilihannya dan mampu

mengembangkan kemampuannya (Gali dkk., 2024). Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam menentukan mata pelajaran pilihan (Nugraheni dkk., 2024; Pahlevi & Williya, 2024).

Kebijakan pemilihan mata pelajaran ini menuntut siswa untuk mulai mempertimbangkan pilihannya sesuai dengan rencana pendidikan atau kariernya di masa depan sehingga penentuan mata pelajaran pilihan menjadi tahapan penting bagi siswa SMA. Hal ini berkaitan dengan teori tahapan perkembangan karier yang sedang dihadapi siswa, yaitu tahap eksplorasi. Super (dalam Phillips, 2014; Super & Hall, 1978) menyatakan bahwa individu dengan usia 15 tahun hingga 25 tahun berada pada tahap eksplorasi yang menuntut mereka untuk mengembangkan konsep diri vokasional yang lebih jelas dan stabil melalui pemahaman minat, peran, dan pilihan kerja yang sesuai. Kemampuan individu dalam memahami diri dan merencanakan pilihan karier berkaitan dengan kematangan karier.

Karier merupakan perkembangan dalam kehidupan seperti pekerjaan, jabatan, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), sedangkan Super (dalam Crites, 1965) menjelaskan kematangan karier sebagai tahapan perkembangan karier yang telah dicapai individu, mulai dari tahap eksplorasi hingga penurunan keterlibatan karier. Kematangan karier juga berkaitan dengan kesiapan individu dalam mengambil keputusan karier yang tepat dan realistis berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki (King, 1989; Levinson dkk., 1998). Kematangan karier yang tinggi menunjukkan bahwa individu dapat memahami dirinya, merencanakan, serta menentukan keputusan karier sesuai dengan kemampuan dirinya (Fatimah dkk., 2025). Sebaliknya, kematangan karier

yang rendah cenderung menimbulkan keraguan dalam pengambilan keputusan karier (Febrianti & Sarajar, 2024).

Riset terkait kematangan karier pada siswa SMA telah banyak dilakukan dengan melibatkan sejumlah variabel lain yang memengaruhi kematangan karier. Beberapa variabel lainnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kematangan karier, diantaranya adalah efikasi diri (Aprilia dkk., 2024), kepercayaan diri (Purworahayu & Rusmawati, 2018), dan kongruensi kematangan karier remaja-orang tua (Nugraheni & Ratnaningsih, 2021). Beberapa riset menyarankan agar riset selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam terkait faktor internal lainnya yang memengaruhi kematangan karier, khususnya harga diri (Hendayani & Abdullah, 2018; Lutfianawati & Widyayanti, 2020).

Super (dalam Santrock, 2016; Savickas, 1997) pada Teori Perkembangan Karier menekankan pentingnya perkembangan konsep diri, di mana harga diri sebagai bagian dari konsep diri dapat memengaruhi perkembangan dan pilihan karier individu. Hal ini juga didukung dengan temuan Nurani (2022) yang menunjukkan harga diri dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karier siswa SMA. Coopersmith (1967) menggambarkan harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu yakin bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga.

Harga diri bersifat fluktuatif dan sering menurun pada masa transisi kehidupan, seperti saat memasuki SMA atau menuju kehidupan perkuliahan (Santrock, 2016). Rendahnya harga diri pada individu mampu menimbulkan perasaan bersalah, malu, depresi sehingga memandang bahwa dirinya adalah

individu yang gagal (Coopersmith, 1967). Sedangkan, harga diri yang tinggi pada individu menandakan keterlibatan yang lebih aktif dalam merancang dan mempersiapkan karier dibandingkan mereka dengan harga diri yang rendah (Munir & Tarigan, 2017). Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan seseorang dengan harga diri yang tinggi dalam melakukan penilaian diri yang membuat seseorang dapat menentukan keputusan dengan tepat (Marita & Izzati, 2017).

Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SMA Negeri 17 Palembang. SMA Negeri 17 Palembang pernah menjadi salah satu sekolah unggulan di Sumatera Selatan dan memperoleh istilah “Plus” karena memiliki berbagai program pengembangan khusus yang berbeda dengan sekolah lainnya seperti *moving class*, *boarding school* bagi kelas X, klinik akademik, BUGEMM (Budaya Gemar Membaca dan Menulis), serta program lainnya. Selain menghasilkan siswa berprestasi, SMA Negeri 17 Palembang juga mampu menjembatani siswa dalam meraih perguruan tinggi yang diinginkan. Selain memiliki program yang berbeda dengan sekolah lainnya, sistem penerimaan siswa SMA Negeri 17 Palembang juga berbeda, yaitu melalui jalur tes dan prestasi. Namun, pada tahun ajaran 2024/2025, khususnya pada angkatan siswa kelas XI, zonasi menjadi pilihan dalam jalur penerimaan sehingga angkatan ini menjadi angkatan pertama dan terakhir yang menerapkan sistem zonasi pada penerimaan siswa.

Presentase jalur zonasi lebih besar (50%) dibandingkan dengan jalur penerimaan lainnya. Penerapan sistem zonasi menimbulkan tantangan bagi sekolah unggulan dalam menyesuaikan kebijakan dan kegiatan pembelajaran karena sistem

ini melahirkan siswa yang beragam dari segi latar belakang keluarga, ekonomi, kemampuan, dan karakteristik (Haning dkk., 2024; Solikha & Mustofa, 2025). Tak hanya memengaruhi kebijakan, keberagaman kondisi ekonomi dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kematangan karier (Winkel & Hastuti, 2013). Javed dan Tariq (2016) menemukan bahwa siswa sekolah swasta lebih mudah menemukan dan menyesuaikan diri dengan tujuan karier mereka dibandingkan sekolah negeri karena adanya perbedaan kondisi ekonomi dan sumber daya ataupun dukungan yang tersedia di masing-masing lembaga.

Status sosial ekonomi keluarga juga berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, khususnya pekerjaan Ibu. Ibu bekerja tidak hanya berkontribusi pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi berperan dalam membentuk aspirasi karier anak karena Ibu terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak dibandingkan Ayah (Verma & Anshu, 2016). Selain itu, pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi juga dapat menciptakan privilese bagi anak. Ketika anak membandingkan dirinya berdasarkan kondisi ekonomi keluarga, maka ia dapat menilai posisinya dalam hierarki sosial yang membentuk evaluasi diri terkait kelas sosial, selanjutnya memengaruhi tingkat harga diri yang dimiliki (Li dkk., 2021).

Pemilihan dan penentuan mata pelajaran pilihan di SMA Negeri 17 Palembang dilakukan pada kelas X semester dua. Mata pelajaran pilihan diintegrasikan dalam sebuah kode yang terdiri dari kode A hingga kode E, lalu kelas akan disesuaikan dengan kode tersebut. Sebelum dilakukan pemilihan, sekolah mengadakan sosialisasi terlebih dahulu yang diikuti oleh semua siswa dan orang

tua. Selain itu, sekolah juga menyediakan serangkaian psikotes untuk membantu siswa mengenali kemampuan dan minatnya. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk menentukan dua pilihan mata pelajaran pilihan. Hasil pemilihan dan penentuan kelas ditentukan berdasarkan nilai rapot kelas X.

Meskipun masih menerapkan Kurikulum Merdeka hingga saat ini, tetapi SMA Negeri 17 Palembang tetap harus beradaptasi dengan perubahan kebijakan yang memengaruhi sistem pembelajaran, salah satunya tidak adanya mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) di kelas XI. Siswa hanya dapat melakukan konsultasi apabila guru BK meminjam waktu mata pelajaran lain atau melalui konsultasi mandiri. Meskipun, tidak terdapat dampak yang signifikan terkait kondisi ini, tetapi guru BK menjadi tidak mengetahui proses pembelajaran siswa sepenuhnya dan padatnya jadwal pembelajaran membuat siswa jarang untuk melakukan konsultasi secara mandiri. Guru Bimbingan Konseling (BK) berperan dalam membimbing siswa menghadapi hambatan pemilihan karier (Putri dkk., 2021). Maka dari itu, Guru BK berupaya melakukan berbagai strategi untuk menyediakan informasi karier pada siswa melalui penyebaran informasi karier melalui grup kelas maupun media sosial sekolah, mengadakan sosialisasi bimbingan maupun lembaga universitas, dan menyediakan berbagai brosur mengenai perkuliahan di ruang BK.

Berdasarkan temuan dari wawancara bersama dua guru BK siswa kelas XI SMA Negeri 17 Palembang pada tanggal 18 Agustus 2025 dan 1 Oktober 2025, guru BK menilai siswa kelas XI telah mampu merencanakan, mencari informasi, dan menentukan tujuan kariernya sesuai dengan minat dan kompetensinya. Kondisi ini terjadi karena siswa telah diarahkan untuk menentukan mata pelajaran pilihan

yang selaras dengan tujuan karier yang diinginkan ketika berada di kelas X. Namun, guru BK juga masih perlu mengembangkan bimbingan karier karena terdapat beberapa siswa masih belum memiliki tujuan karier yang jelas.

Hasil wawancara dengan guru BK juga sesuai dengan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) pada 10 siswa kelas XI yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2025, yaitu terdapat sembilan dari sepuluh siswa yang menyatakan bahwa mereka telah mengetahui, mencari informasi, dan merancang tujuan kariernya berdasarkan kemampuan dan minatnya. Pencarian informasi mencakup mencari di internet atau sosial media, serta berdiskusi dengan keluarga dan guru BK. Selain itu, terdapat dua siswa diantaranya juga mengakui bahwa terdapat *role model* dari lingkungan keluarga yang melatarbelakangi pemilihan jurusan yang diminati sehingga informasi yang didapatkan juga sebagian besar dari keluarga yang telah menekuni pekerjaan tersebut. Siswa juga telah mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan kariernya dengan meningkatkan nilai di sekolah, mengikuti bimbingan dan perlombaan pada bidang yang relevan dengan jurusan yang diminati, serta latihan fisik bagi peserta yang memiliki minat untuk sekolah kedinasan.

Meskipun hampir sebagian besar telah mengetahui tujuan kariernya tetapi terdapat satu siswa yang belum mempunyai tujuan karier. Ia merasa bingung dalam menentukan jurusan kuliahnya dan masih berupaya untuk mencari informasi. Ia juga belum yakin bahwa mata pelajaran pilihan yang telah ditetapkan sudah sesuai atau tidak dengan tujuan kariernya. Temuan ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar siswa kelas XI telah mampu merencanakan, mencari informasi, menentukan keputusan kariernya berdasarkan evaluasi diri yang meliputi kelebihan dan

kekurangan yang dimiliki. Meskipun telah memiliki tujuan karier, mereka masih mempertimbangkan berbagai alternatif lainnya dan merasa ragu dengan tujuan kampus yang ingin dituju karena merasa kemampuannya belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kematangan karier, yaitu semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin tinggi juga kematangan karier yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang maka akan semakin rendah kematangan karier. Wulandari dan Nurhadiani (2019) menemukan hubungan tersebut pada siswa kelas XI di SMA Negeri 58 Jakarta, sedangkan Utami dan Hastuti (2024) mengonfirmasi temuan serupa pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2020 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan kematangan karier. Meskipun ditemukan hasil temuan yang konsisten, penelitian yang meneliti hubungan langsung kedua variabel ini masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menghubungkan harga diri dan kematangan karier dengan variabel lainnya seperti dukungan orang tua (Ainayya & Herdajani, 2021), dukungan sosial keluarga (Wulandari & Nurhadiani, 2019), locus kontrol internal (Ningrum dkk., 2021), dan mayoritas dilakukan pada mahasiswa. Penelitian yang berfokus pada siswa SMA, terutama yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka masih terbatas (Munir & Tarigan, 2017; Wulandari & Nurhadiani, 2019). Penelitian ini juga memberikan keunikan dengan memberikan

*setting* pada sekolah di Pulau Sumatera karena sebagian besar penelitian mengenai topik ini masih berada dalam *setting* di Pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki banyak institusi pendidikan tinggi dan pusat riset sehingga akses informasi mengenai pendidikan lanjutan dan karier cenderung lebih luas dibandingkan Pulau Sumatera. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, presentase usia muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja, ataupun mengikuti pelatihan di Pulau Sumatera lebih tinggi (19.17%) dibandingkan Pulau Jawa (17.68%). Sumatera Selatan menempati presentase tertinggi kedua di Pulau Sumatera, yaitu sebesar 21.35%. Kondisi ini mencerminkan bahwa masih banyak usia muda yang belum melanjutkan pendidikan, bekerja, atau mempersiapkan dirinya melalui mengikuti pelatihan sehingga proses transisi menuju pendidikan lanjutan maupun dunia kerja masih menjadi tantangan di wilayah ini.

Hal ini juga didukung dengan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 17 Palembang, yaitu masih terdapat siswa yang belum mengetahui secara jelas tujuan kariernya. Meskipun sebagian besar siswa telah memiliki gambaran mengenai tujuan karier, mereka masih menunjukkan keraguan terhadap pilihan tersebut karena merasa kurang yakin dengan kemampuannya untuk bersaing di dunia kerja ataupun meneruskan pendidikan tingkat lanjut. Selain itu, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sudah tidak lagi terintegrasi dalam mata pelajaran di kelas, sehingga tidak semua siswa secara mandiri berinisiatif memanfaatkan layanan BK. Kondisi ini menyebabkan guru BK kurang memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika belajar serta perkembangan karier siswa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara

harga diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Palembang.

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Palembang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Palembang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara harga diri dengan kematangan karier dan memperkaya literatur psikologi, terutama pada psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait hubungan antara harga diri dengan kematangan karier pada siswa sehingga

subjek penelitian dapat memahami bahwa harga diri dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kematangan karier.

b. Bagi SMA Negeri 17 Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman mengenai keterkaitan harga diri dengan kematangan karier sehingga sekolah dapat mempertimbangkan harga diri dalam merancang intervensi yang tepat untuk mengembangkan kematangan karier siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan harga diri dan kematangan karier pada siswa.